



Upaya Mewujudkan Transportasi Publik Ramah Perempuan

Disampaikan oleh:
Deliani Siregar
Urban Planning and Inclusivity Manager
ITDP Indonesia

12 Juni 2024

Perempuan dan Mobilitas Perkotaan



Adapun karakteristik khusus perjalanan yang dilakukan persona perempuan adalah:



Di luar waktu sibuk



Banyak pemberhentian



Kebutuhan perjalanan
malam Hari

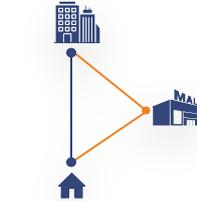


Membutuhkan
ruang barang

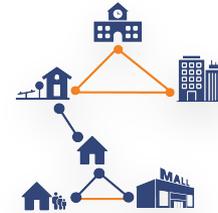


Perempuan yang menggandeng
1 anak sambil menggandeng
1 anak cenderung memilih jarak
pendek untuk berjalan kaki

15 menit jalan kaki
< 450 m



Tipe perjalanan perempuan pekerja formal (dengan masih menjalankan peran keluarga)



Tipe perjalanan perempuan pekerja dengan tanggung jawab sebagai pengasuh anggota keluarga dan peran domestik



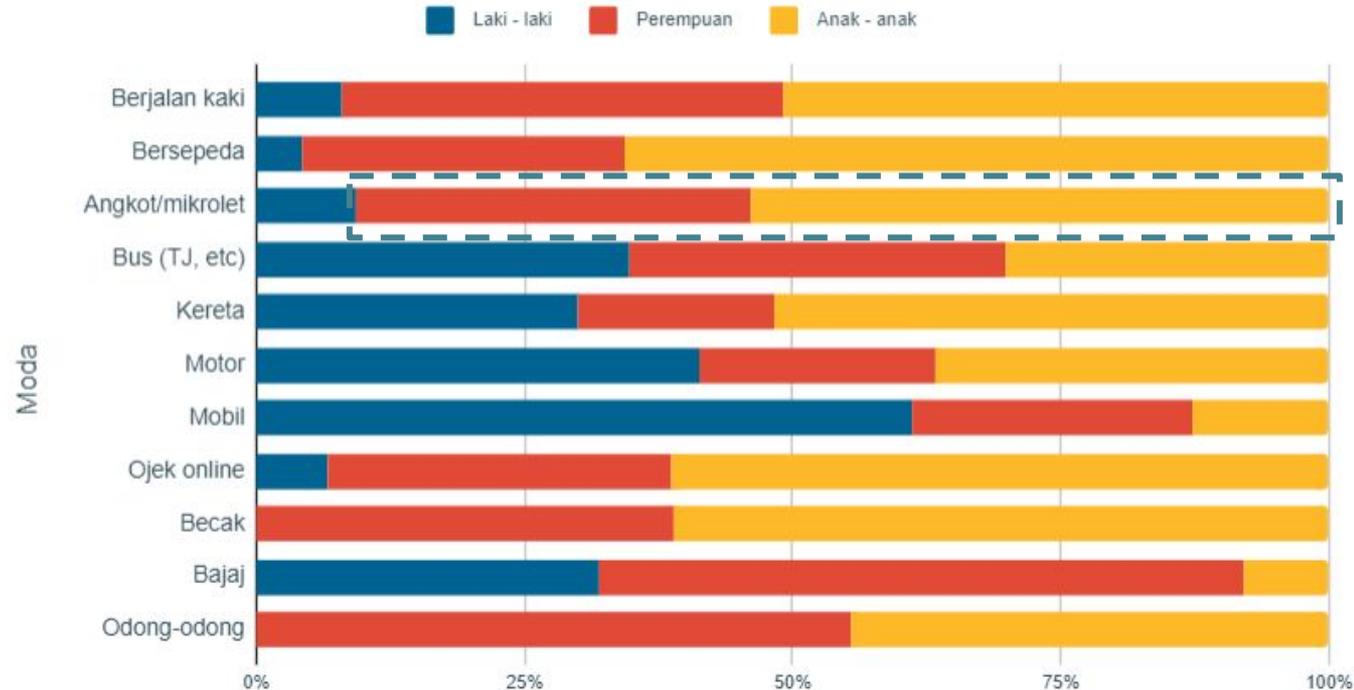
Tipe perjalanan perempuan yang berperan utama sebagai pengasuh, menjalankan peran domestik dan tambahan peran ekonomi keluarga.

Mobilitas Perempuan

Data Mobilitas Warga Kampung

- Kelompok perempuan dan anak-anak lebih banyak **berjalan kaki, bersepeda, dan menggunakan angkot** sebagai jenis transportasi sehari-hari
- **Kondisi fisik angkot yang buruk** juga menyulitkan kelompok perempuan ketika banyak membawa barang belanja dari pasar
- **Aspek keamanan di dalam angkot** menjadi halangan utama kelompok perempuan menggunakan angkot
- **Informasi penggunaan layanan** seperti ketersediaan rute dan akses kartu Jaklingko juga masih belum disosialisasikan dengan baik

Pergerakan Warga Kampung Kota Saat Hari Biasa di Empat Kota (Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur)



Isu Mobilitas Perempuan

Dalam mengakses kota, setidaknya ada 4 poin utama yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan:

1. Keamanan
2. Keselamatan
3. Pilihan dan ketersediaan layanan
4. Biaya

Dengan tidak adanya pertimbangan perempuan dalam perencanaan malam di kota, perempuan bisa jadi:

1. Perlu mengambil **rute yang lebih panjang**
2. Perlu **waktu mobilitas yang lebih lama**
3. Perlu mengeluarkan **ongkos yang lebih banyak**
4. **Hilang kesempatan** dalam partisipasi giat ekonomi atau kesempatan lainnya yang berhubungan dengan kapasitas dan sumber daya.



Mobilitas Perkotaan Inklusif

COMPLETE STREET



ALL USERS

ALL AGES

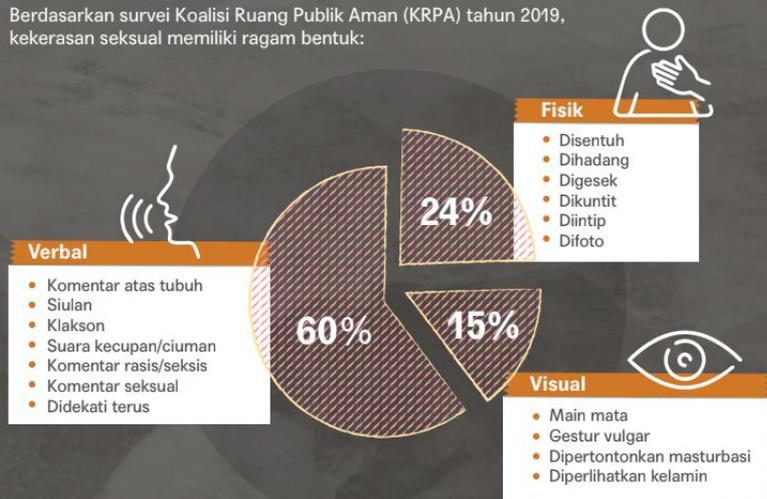
ALL ABILITIES

ALL INCOME CLASSES

Isu Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Transportasi Publik

Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Transportasi Publik

Berdasarkan survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2019, kekerasan seksual memiliki ragam bentuk:

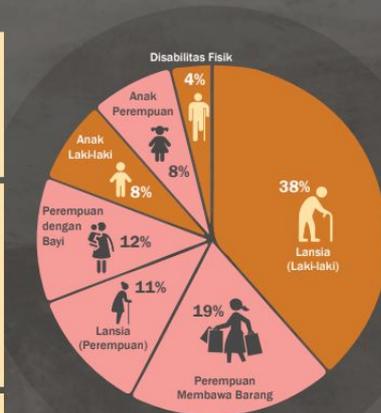


Pemisahan dan Eksklusivitas Ruang Berdasarkan Gender Tidak Efektif

Tidak terangkutnya calon penumpang beda gender meski masih ada ruang di dalam angkutan, yang menyebabkan waktu tunggu dan waktu tempuh penumpang lebih lama. Serta **penumpukan di halte yang juga berpotensi memberikan celah kekerasan dan pelecehan seksual karena berhimpitan.**

Potensi tidak terangkutnya calon penumpang rentan beda gender, atau sulitnya penumpang rentan untuk memosisikan diri di dalam angkutan, karena adanya pemisahan, misalnya perempuan dengan anak laki-laki, laki-laki dengan anak perempuan, lansia laki-laki, lansia laki-laki dengan pendamping perempuan dan sebaliknya, disabilitas laki-laki dengan pendamping perempuan dan sebaliknya.

Gangguan saat proses naik-turun dan keluar-masuk penumpang yang mengakibatkan waktu lebih lama dan memengaruhi kinerja layanan.



Demografi Pengguna Layanan Mikrotrans
Sumber: ITDP 2021

Rekomendasi Jangka Pendek

1



Merumuskan dan mengimplementasikan Standar Operasional Pelayanan (SOP) lintas dinas dan instansi terkait penanganan dan mitigasi kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual di angkutan umum.

2



Membentuk "satgas" lintas dinas dan pelibatan kepolisian sebagai bagian dari skema pelaporan dan penanganan kasus.

3



Dinas Perhubungan **menerapkan peringatan dan sanksi bagi operator transportasi publik yang tidak menjalankan strategi mitigasi** (termasuk untuk membantu korban) saat terjadi kasus.

4



Sosialisasi, pengarahan, dan pelatihan berkala tentang tindakan dan/atau pertolongan yang bisa diberikan oleh sopir dan/atau staff operator saat terjadi tindak pelecehan dan/atau kekerasan seksual di angkot (aktivasi sopir dan staff angkot sebagai *active bystanders*)

5



Memastikan layanan darurat dapat diakses melalui banyak *platform* dan berfungsi

Catatan: Tim melakukan uji coba melpon 112 dan tidak terhubung



Terima kasih